

**PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA
PT. ARDHI KENCANA UNGGUL
MEDAN**



OLEH :

**NAMA : VERAWATI S.
NO. STAMBUK : 97.830.0062**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 2**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA
PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN

Nama Mahasiswa : VERAWATI S.

No. Stambuk : 97.830.0062

Jurusan : AKUNTANSI

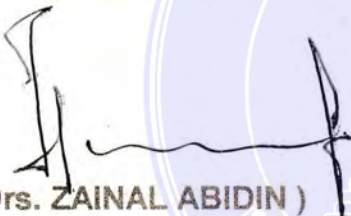


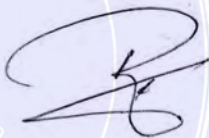
Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

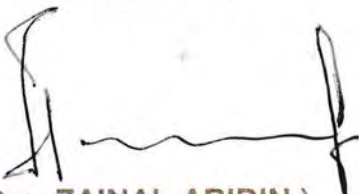

(Drs. ZAINAL ABIDIN)


(Dra.Hj. ROSMAINI, Ak)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan


(Drs. ZAINAL ABIDIN)


(Drs. RASDIANTO, MS, Ak)

Telah Lulus : 24 Mei 2002

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RINGKASAN

VERAWATI. S, PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN (dibawah bimbingan Bapak Drs. Zainal Abidin, sebagai Pembimbing I dan Dra. Hj. Rosmaini, Ak sebagai Pembimbing II).

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Laba adalah naiknya equity dan transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan transaksi selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil produksi.

Untuk mencapai laba maksimum adalah tujuan utama perusahaan pada umumnya. Ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, pengembangannya, pembagian deviden dan kegunaan lainnya yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Laba atau rugi suatu perusahaan hanya dapat ditentukan secara tepat dan mulai berdirinya perusahaan sampai saat likuidasinya.

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penetapan laba konstruksi pada perusahaan ini dengan cara membandingkan secara teori dengan praktek yang telah dijalankan perusahaan dengan baik. Hal ini terbukti :

1. Dalam penetapan laba perusahaan ini dilakukan melalui perhitungan laba rugi dengan memasukan semua pendapatan dan biaya yang terjadi dalam suatu periode pembukuan, baik yang berasal dari operasi normal perusahaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA normal perusahaan.

2. Penetapan laba perusahaan melakukan dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu.
3. Penyajian pos perhitungan laba rugi disusun menurut konsep allinclusive dalam bentuk urutan kebawah serta mengadakan pemisahan antara pendapatan normal perusahaan dan pendapatan lain-lain.

Adapun saran yang penulis berikan adalah :

1. Hendaknya diperhatikan dengan teliti sebelum memasukkan sebagai golongan biaya tertentu yang dibedakan dari sifat biaya tersebut, apakah termasuk biaya langsung ataukah biaya tidak langsung.
2. Perusahaan sebaiknya meneliti dengan cermat perkiraan bunga dan biaya bank uang yang terdapat dalam perhitungan laba rugi serta dianjurkan dibuat terpisah agar dapat diketahui dengan jelas jumlah masing-masing biaya tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“PENETAPAN KONSTRUKSI PADA PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN”**.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini belumlah begitu sempurna, karena terbatasnya kemampuan penulis dalam mengelola data pada penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis dengan hati yang tulus dan ikhlas mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, pengarahan dan nasehat serta bantuan yang penulis terima selama penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Drs. Rasdianto, MS.Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. Zainal Abidin, selaku Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

3. Bapak Drs. Zainal Abidin, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Rosmaini, Ak, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan perbaikan-perbaikan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Jhon Hardi, sebagai Ketua Panitia Penguji.
5. Ibu Dra. Yunita, Ak, sebagai Sekretaris Panitia Penguji.
6. Pimpinan beserta Staf Karyawan PT. Ardhi Kencana Unggul Medan
7. Rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Sakka Talla dan Ibunda Sumarni atas doa, dorongan dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya sehingga selesainya skripsi ini dan juga terutama kepada kekasih yang penulis sayangi atas bantuan, dorongan dan kasih sayangnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan rahmatNya kepada kita semua,
Amin.

Medan, Mei 2002

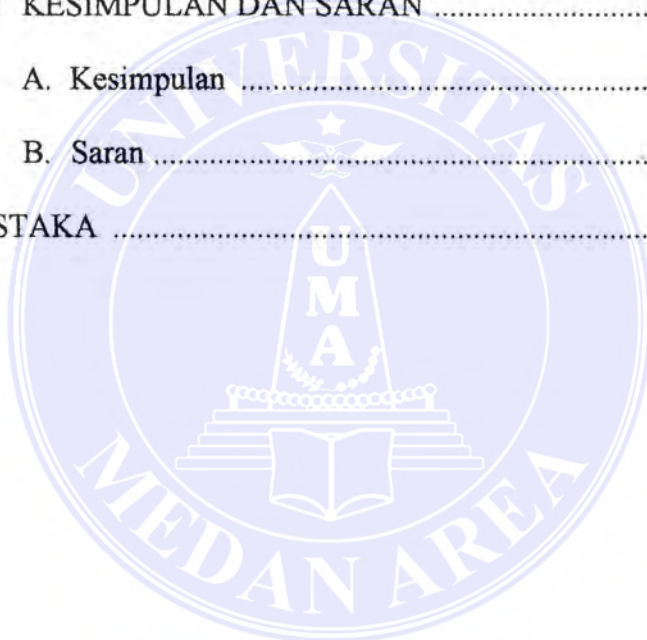
Penulis,

(VERAWATI S)

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Luas dan Tujuan Penelitian	3
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	3
F. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	6
A. Pengertian Pendapatan dan Biaya	6
B. Pengertian Laba	12
C. Satuan Pengakuan Pendapatan	17
D. Pengakuan Beban Konstruksi	22
E. Akuntansi Konstruksi Jangka Panjang	26

BAB III	: PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN	32
	A. Gambaran Umum Perusahaan	32
	B. Saat Pengakuan Pendapatan	37
	C. Pengakuan Beban Konstruksi	39
	D. Penetapan Laba Konstruksi	43
BAB IV	: ANALISIS DAN EVALUASI	48
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	54
	A. Kesimpulan	54
	B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Struktur Organisasi	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Maju atau mundurnya suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan di dalam suatu periode tertentu. Laba atau rugi suatu perusahaan diperoleh dengan cara membandingkan jumlah pendapatan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Mencapai laba maksimum adalah tujuan perusahaan pada umumnya dan ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, pengembangannya, pembagian deviden dan kegunaan lainnya yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Laba atau rugi suatu perusahaan hanya dapat ditentukan secara tepat dari mulai berdirinya perusahaan sampai saat likuidasinya. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maka dalam prakteknya penetapan laba tersebut dilakukan secara berkala, lazimnya setahun sekali.

Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi yang umumnya pelaksanaan pekerjaan memakan waktu yang relatif lebih dari satu tahun pembukuan atau mungkin pekerjaan baru dilaksanakan pada pertengahan tahun dan saat penutupan buku pekerjaan belum selesai sehingga timbul masalah bagaimana mengakui pendapatan tersebut. Selama masa pekerjaan tersebut dilaksanakan timbul biaya-biaya yang garis besarnya dapat dikelompokkan atas biaya langsung dan biaya

tak langsung. Dalam pembebanan biaya ini juga timbul masalah yakni berapa jumlah yang seharusnya dibebankan pada periode yang bersangkutan. Ketetapan pembebanan ini sangat penting, karena kesalahan dalam pembebanan akan mempengaruhi biaya yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Dengan alasan yang telah disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun suatu tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul : **“PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada PT. Ardhi Kencana Unggul, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti ialah, mengapa penetapan laba pada perusahaan konstruksi tersebut lebih besar dari perhitungan yang sebenarnya.

C. Hipotesis

“Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksud sebagai tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.¹⁾

¹⁾ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Edisi VII,

Penerbit Tarsito, Bandung 1992, hal. 29

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas penulis membuat hipotesis sebagai berikut : Apabila perusahaan telah menerapkan standar akuntansi keuangan, maka penetapan laba konstruksi terlalu besar dapat teratasi.

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Skripsi ini hanya membahas tentang penetapan laba perusahaan yang ditinjau dari sudut akuntansi saja. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan dan juga mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang sangat terbatas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk lebih mengetahui sampai sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan standar akuntansi keuangan dalam penetapan laba.
2. Memberikan saran yang berguna bagi perusahaan di masa mendatang.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian, pembahasan hingga sampai pada tingkat penulisan skripsi, penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh dasar teoritis dan data sekunder sebagai bahan pembahasan, yang bersumber dari bahan literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Penelitian Lapangan (field research)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu PT. Ardhi Kencana Unggul Medan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan penulisan adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu PT. Ardhi Kencana Unggul Medan.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan petugas yang berwenang untuk memberikan data dan informasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini.
- c. Kuesioner, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang dijawab secara tertulis oleh petugas yang berwenang dalam perusahaan.

F. Metode Analisis

Analisis atas data penulis dilakukan melalui metode deskriptif dan komparatif.

Dengan metode deskriptif data disusun, dikelompok-kelompokkan kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

Melalui data komparatif, penulis menganalisis data dengan cara membandingkan antara data primer dengan data sekunder sehingga ditemukan gambaran penyimpangan atau penyesuaian antara keduanya.

Dari kedua metode analisis di atas penulis akan menarik kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran atas pemecahan masalah yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendapatan dan Biaya

1. Pengertian Pendapatan

Untuk membuat suatu defenisi yang umum dan jelas mengenai pengertian pendapatan adalah sangat sulit karena pendapatan biasanya dikaitkan dengan prosedur tertentu, adanya perubahan-perubahan nilai tertentu dan adanya peraturan yang menentukan kapan saatnya pendapatan tersebut dilaporkan. Sebelum membicarakan lanjut mengenai pendapatan, penulis akan lebih dulu membahas sifat dasar dari pendapatan tersebut.

Dari berbagai literatur akuntansi dapat kita temukan pendekatan konsep pendapatan. Pendekatan tersebut antara lain :

- a. Pendekatan yang menekankan pada penambahan aktiva sebagai akibat dari kegiatan operasi.
- b. Pendekatan yang menekankan pada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan kepada para konsumen atau produsen lainnya.

Pendekatan pertama ini sering disebut konsep in flow karena pendapatan merupakan peningkatan jumlah aktiva yang disebabkan karena adanya operasi perusahaan.

Dari pendekatan pertama ini, penulis akan memberikan definisi sebagai

berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/7/23

Yang dimaksud dengan pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dan jasa atau aktivitas usaha lainnya di dalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman atau koreksi rugi laba periode lalu.²⁾

Defenisi yang lain menyatakan :

Pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh satu unit usaha selama suatu periode tertentu.³⁾

Dari kedua defenisi di atas kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendapatan merupakan peningkatan jumlah assets ataupun penurunan kewajiban sebagai akibat adanya operasi perusahaan yang dalam hal ini adalah penjualan barang dan jasa.

Pendekatan kedua sering disebut konsep outflow, dimana pendapatan dianggap sebagai pengeluaran dari barang dan jasa yang diciptakan oleh perusahaan.

Eldon S. Hendriksen mengemukakan tentang konsep outflow dan penghasilan sebagai berikut, "Penghasilan yang lebih tradisional adalah bahwa penghasilan merupakan arus aktiva atau aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa".⁴⁾

²⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 1999, hal. 15.

³⁾ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Kelima, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1997, hal. 10

⁴⁾ Eldon S. Hendriksen, *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*, Terjemahan Wim Liyono, Edisi IV, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 88

Definisi lain menyatakan : Hasil (revenue) adalah pernyataan dengan uang dari jumlah produk atau pelayanan yang diberikan perusahaan kepada langganan selama suatu masa ⁵⁾ Definisi ini menyimpulkan dua hal, yaitu penentuan dari waktu pengakuan hasil dan jumlahnya.

Perlu diketahui bahwa salah satu sumber yang utama dari pendapatan adalah penjualan. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pendapatan, harus sesuai dengan prinsip konservatif. Karena penjualan, pendapatan dan laba bersih harus dinyatakan sebagaimana mestinya. Sehingga untuk penetapan besarnya laba periodik perlu dibuat suatu taksiran dikemudian hari. Alternatif yang lazim dilakukan yaitu yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

Untuk pendapatan suatu gambaran penghasilan yang memuaskan dalam suatu periode perlu dilakukan pisah batas yang tepat dan harus diterapkan secara konsisten supaya tidak terdapat pergeseran penghasilan dari suatu periode ke periode lainnya, sehingga akan menghasilkan laporan keuangan dalam bentuk daftar rugi laba yang tidak menyesatkan.

Penentuan pengakuan pendapatan mengenai hasil penjualan biasanya mengalami kesulitan dalam masalah pencatatan hasil penjualan tersebut karena sering terjadi peristiwa persetujuan penjualan barang dan penyerahan barangnya terjadi pada waktu yang berbeda.

⁵⁾ Mas'ud Machfoedz, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi II, Buku II, BPFE, Yogyakarta, 1999, hal. 125

2. Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu unsur dalam penetapan laba, karena itu biaya mempunyai peranan yang penting sebelum membicarakan laba.

Dalam akuntansi sering ditemui pemakaian istilah biaya atau cost dan beban atau expense. Istilah biaya atau cost digunakan untuk aktiva. Pada suatu saat yang dimaksud dengan biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sesuatu pada saat lainnya berarti nilai pasar dari pos yang diberikan dalam penukaran untuk pos yang diterima. Dalam arti yang sebenarnya, biaya merupakan biaya yang masih belum habis masa manfaatnya, masih harus dibebankan pada periode berikutnya atau dengan kata lain masih merupakan harta perusahaan. Beban adalah biaya yang sudah habis masa manfaatnya yang seluruhnya dibebankan pada periode berjalan dan merupakan pengurangan terhadap laba kotor.

Yang dimaksud dengan biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk objek dan tujuan tertentu.⁶⁾

Selanjutnya dari defenisi yang diberikan oleh James A. Cashin : Manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Manfaat tersebut yang dikorbankan diukur dalam satuan uang melalui pengurangan atas harta atau dibebankan sebagai hutang pada saat manfaat itu diperoleh.⁷⁾

⁶⁾ Mardiasmo, *Akuntansi Biaya*, Edisi I, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal. 9.

⁷⁾ James A. Cashim and Ralph S. Polimeni, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Jilid I, diterjemahkan Gunawan Hutauruk, Erlangga, Jakarta, 1985, hal. 22

Dari kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa biaya adalah pengorbanan yang diberikan untuk memperoleh harta ataupun untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk istilah beban dapat didefinisikan sebagai berikut : istilah beban dinyatakan sebagai biaya yang telah habis dipakai yang dapat dikurang dari pendapatan.⁸⁾

Beban timbul dalam usaha untuk menciptakan pendapatan dan mengakibatkan pengurangan di dalam aktiva netto perusahaan, termasuk didalamnya pengenaan pajak tertentu oleh badan pemerintahan.

Sebagaimana dengan keharusan adanya pisah batas terhadap pendapatan dan diterapkan secara konsisten, maka demikian halnya dengan beban, sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Akuntansi Indonesia, yaitu : “untuk memperoleh penetapan laba periodik yang wajar, seyogyanya dilakukan pisah batas yang layak atas beban pada awal dan akhir periode yang bersangkutan”.⁹⁾

Dalam suatu perusahaan penggolongan biaya biasanya digolongkan sesuai dengan tujuan penggolongan tersebut, misalnya untuk perhitungan harga pokok, untuk analisa biaya yang bersangkutan dan lain-lain.

Secara umum, biaya menurut jenisnya dapat dibagi atas :

- a. Biaya produksi
- b. Biaya distribusi atau penjualan
- c. Biaya umum dan administrasi

⁸⁾ Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1999, hal. 25

⁹⁾ *Ibid.*

ad. a. Biaya produksi

Biaya produksi yang sering juga disebut harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku atau bahan setengah jadi sampai menghasilkan barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi ini terdiri dari :

- 1) Bahan baku langsung
- 2) Upah langsung
- 3) Biaya produksi tidak langsung

ad 1) Bahan baku langsung adalah biaya bahan yang langsung merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan, secara langsung dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

ad 2) Upah langsung yaitu seluruh upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

ad 3) Biaya produksi tidak langsung yaitu semua biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi, misalnya pemakaian bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya seperti reperi mesin dan biaya perawatan lainnya yang tidak bisa digolongkan sebagai biaya langsung.

ad. b. Biaya distribusi atau penjualan

Biaya penjualan atau distribusi adalah pengeluaran biaya yang berhubungan dengan usaha penjualan hasil produksi, misalnya gaji bagian penjualan, iklan, komisi penjualan dan sebagainya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/7/23

ad. c. Biaya umum dan administrasi

Biaya ini adalah biaya yang dikenakan diluar biaya produksi dan biaya distribusi sehubungan dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara menyeluruh. Biaya ini meliputi biaya untuk gaji pimpinan, pegawai kantor, pemakaian alat-alat tulis, biaya pemeliharaan, penyusutan gedung dan kantor, biaya akuntan dan lain-lain.

B. Pengertian Laba

Petunjuk yang terpenting untuk mengetahui maju atau mundurnya suatu perusahaan adalah laba. Untuk mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan secara tepat hanya dapat dilakukan pada saat likuidasi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan istilah *income* untuk laba dan istilah *revenue* untuk pendapatan atau hasil yang mana hal ini sesuai dengan istilah yang digunakan dalam Prinsip Akuntansi Indonesia.

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian laba. Hal ini timbul karena perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing pihak dalam penggunaan konsep laba tersebut. Karena perbedaan ini maka dikehendaki peninjauan dari berbagai sudut.

Penulis akan menguraikan pengertian laba yang ditinjau dari tiga sudut, yaitu :

- a. Sudut pandang ekonomi
- b. Sudut pandang perpajakan
- c. Sudut pandang akuntansi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)20/7/23

ad. a. Dari sudut pandang ekonomi

*Para ahli ekonomi masih saling berbeda pendapat mengenai pengertian laba di samping itu sudah banyak teori mereka yang sudah tidak dapat diterima lagi. Adam Smith merupakan seorang ekonom yang pertama sekali memberikan definisi laba dan menyatakan : “Laba sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa menguras modal, baik modal tetap maupun modal kerja”.*¹⁰⁾

Selanjutnya dari definisi yang lain menyatakan : Pendapatan seseorang adalah nilai tertinggi yang dapat dihabiskan dalam seminggu dan masih mengharapkan masih baik keuangannya pada akhir minggu itu seperti pada permulaannya.

Pengertian laba di atas merupakan suatu pengertian yang bersifat kualitatif, dimana definisi tersebut menunjukkan proses penilaian yang dalam arti akuntansi hanya mungkin apabila entity usaha itu menghentikan kegiatannya dan ini berarti meninggalkan asumsi going concern. Dengan demikian jika definisi laba menurut ekonomi ingin diukur secara kuantitatif, perlu diadakan penilaian badan usaha pada awal dan akhir suatu periode tersebut. Hal ini hanya dapat dicapai jika pada akhir periode kegiatan badan usaha dihentikan. Jelaslah bahwa konsep laba menurut ilmu ekonomi ini tidak operasional jika diterapkan dalam akuntansi walaupun akuntansi itu berasal dari ilmu ekonomi. Pengertian laba menurut ilmu ekonomi hanyalah membicarakan tentang laba individu yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa tujuan perhitungan laba adalah memberikan suatu petunjuk mengenai jumlah tertentu

¹⁰⁾ Eldon S. Hendriksen, *Op. Cit.*, hal. 135

yang dapat dinikmati seseorang tanpa mengakibatkan ia jatuh miskin. Seperti kita ketahui bahwa teori ekonomi kebanyakan hanya membicarakan hal-hal mengenai tingkat kemakmuran, sehingga dapat dimengerti jika laba dianggap sebagai pertambahan tingkat kemakmuran seseorang.

ad. b. Dari sudut pandang perpajakan

Perpajakan memakai istilah penghasilan untuk pengertian laba. Pengertian laba menurut perpajakan tidak terlepas dari peraturan perpajakan. Pengertian ini dilatar belakangi oleh fungsi pajak untuk memasukkan uang ke kas negara dimana uang ini akan digunakan pemerintah untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Pengertian laba menurut pokok-pokok perubahan undang-undang pajak penghasilan No. 17 tahun 2000 adalah :

“Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak selama satu tahun pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan”¹¹⁾

Bila ditelusuri lebih lanjut lagi pada pasal undang-undang pajak penghasilan, dapat disimpulkan bahwa cara perhitungan laba menurut perpajakan sama dengan cara penghadapan biaya atas pendapatan. Hanya saja dalam perpajakan telah

¹¹⁾ Yusdianto Prabowo, *Akuntansi Perpajakan Terapan*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal. 32.

ditetapkan adanya biaya yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah alokasi pajak atas laba menurut akuntansi dan perpajakan.

ad. c. Dari sudut pandangan akuntansi

Meski ilmu akuntansi berasal dari ilmu ekonomi, tetapi pandangan mengenai pengertian laba menurut ilmu akuntansi dan ilmu ekonomi sangat jauh berbeda. Perbedaan pendapat tentang pengertian laba ini juga ditemui para ahli akuntansi, tetapi pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama dalam menghitung laba yaitu bahwa daftar laba rugi adalah pencerminan dari konsep penghadapan biaya atas pendapatan.

Dalam ilmu akuntansi, konsep laba dapat menentukan kuantitas dan sekaligus menyajikan informasi yang terperinci mengenai penetapan besarnya laba untuk periode tersebut.

Defenisi laba yang dikutip dari FASB Statement menyatakan sebagai berikut :

“Laba adalah naiknya equity dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil pemilik”¹²⁾

¹²⁾ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 228

Defenisi laba yang dikutip dari American Accounting Association :

The income of an enterprise is the increase in its net assets (assets less liabilities) measured, by the excess of revenue over expenses. The income of a corporation is not affected by the issuance, acquisition or retirement of the corporation's capital shares, adjustment of stockholder interest or dividend distributed by the corporation.¹³⁾

Dari kedua definisi di atas jelas kelihatan adanya perbedaan pendapat mengenai perhitungan laba tetapi mempunyai pengertian yang sama dalam cara menghitung laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Jadi jelas kedua definisi di atas menggunakan konsep laba yang sama yaitu penghadapan biaya atas pendapatan.

Setelah melihat ketiga pandangan tentang pengertian laba seperti yang telah diuraikan di atas maka jelas terlihat perbedaan tersebut. Sudut ekonomi memandang laba untuk kejadian yang akan datang, akuntansi memandang laba sebagai kejadian masa yang lalu dan perpajakan memandang laba juga sebagai kejadian masa lalu tetapi bila diteliti lebih lanjut, akan kita jumpai perbedaan yang prinsipil dalam pengelompokan biaya.

Walau pengertian laba bila ditinjau dari berbagai sudut berbeda-beda, namun penulis tidak akan menunjukkan pandangan mana yang terbaik. Hanya saja dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menitikberatkan pada pandangan dari sudut teori akuntansi.

¹³⁾ American Accounting, *Accounting Concepts Standard Underlying Corporate Financial Statements*, Columbus, The Ohio State University, 1984, hal. 14.

C. Saat Pengakuan Pendapatan

Pendapatan merupakan produk perusahaan yang dihasilkan dengan penjualan barang atau jasa yang jumlahnya diukur dengan nilai tukar atau nilai uang. Permasalahannya adalah tentang pengukuran dan saat dilaporkannya pendapatan tersebut.

Berdasarkan konsep konservatisme, penjualan hasil dan pendapatan tidak boleh diantisipasi. Di samping itu dalam rangka penetapan pendapatan yang setepat mungkin dapat diadakan taksiran dan asumsi mengenai hal-hal yang dikemudian hari tidak sesuai dengan kenyataannya. Pengukuran dan pengakuan pendapatan yang memuaskan haruslah sejauh mungkin dapat memenuhi kedua persyaratan tersebut di atas.

Sebagai ketentuan umum bahwa pengakuan pendapatan telah ada apabila kondisi berikut dipenuhi :

1. Direalisasi atau dapat direalisasi dan
2. Telah dihasilkan melalui penyelesaian sebagian besar kegiatannya yang harus dilakukan dalam proses memperoleh pendapatan.¹⁴⁾

Kedua kondisi ini akan mengarah pada pengakuan pendapatan yang konvensional yaitu pada saat penjualan atau pada saat penyerahan jasa.

¹⁴⁾ Jay M. Smith Jr and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting (Akuntansi Intemediate)*, Edisi Kesembilan, Jilid 2, Terjemahan Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta, 1990. hal. 229.

Dalam Prinsip Akuntansi Indonesia dinyatakan :

Sebagai ketentuan umum, pendapatan diakui pada saat realisasinya. Prinsip tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada langganan.
- b. Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dan dapat dibuatkan fakturnya.
- c. Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva/sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain, seperti pendapatan bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakan aktiva yang bersangkutan.
- d. Pendapatan dari penjualan aktiva di luar barang dagang, seperti : penjualan aktiva tetap atau surat berharga, diakui pada tanggal penjualan.¹⁵⁾

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pendapatan penjualan, yang sering ditafsirkan sebagai saat penyerahan barang. Pendapatan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilaksanakan dan dapat ditagih, pendapatan yang berasal dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lainnya akan diakui pada saat aktiva tersebut telah digunakan atau dengan berlalunya waktu dan pendapatan dari penjualan selain barang dagangan seperti surat berharga diakui pada tanggal penjualan.

Tetapi adakalanya timbul pengecualian atas pengakuan pendapatan seperti di atas dalam hal seperti :

- 1) Pendapatan diakui pada saat penerimaan kas sebenarnya misalnya pada penjualan cicilan.
- 2) Pendapatan diakui pada saat selesainya produksi karena telah pasti harga jualnya misalnya logam mulia.

¹⁵⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 138

- 3) Pendapatan diakui setelah penjualan dilakukan oleh consignee dalam hal penjualan konsinyasi.
- 4) Pendapatan diakui selama tahap produksi, misalnya pendapatan dari kontrak jangka panjang.

Sesuai dengan tujuan penulisan ini untuk membahas masalah penetapan laba perusahaan konstruksi, maka pembahasan lebih lanjut mengenai pendapatan ini akan ditujukan pada pengakuan pendapatan selama tahap produksi.

Pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi dapat dihitung dengan menggunakan metode sebagai berikut : :

- a) Metode kontrak selesai atau *completed contract method*.
- b) Metode persentase penyelesaian atau *percentage contract method*.¹⁶⁾

ad a) Metode kontrak selesai (*completed contract method*)

Dengan menggunakan metode ini pendapatan akan diakui apabila pekerjaan telah selesai dikerjakan, sehingga tidak ada pengakuan pendapatan selama penyelesaian pekerjaan. Akibatnya perhitungan laba rugi tidak dapat dilaporkan secara benar dan wajar perkembangan perusahaan secara keseluruhan jika ada pekerjaan yang selesai lebih dari satu periode tahun buku.

ad b) Metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*)

Dengan metode ini pendapatan dan biaya suatu pekerjaan tertentu akan diakui sejalan dengan kemajuan yang dicapai ke arah penyelesaiannya.

¹⁶⁾ Jay M. Smith and K. Fred Skousen, *Op. Cit*, hal. 232

Dalam menggunakan metode ini diperlukan pemenuhan kondisi atau unsur tertentu yaitu :

1. Taksiran yang handal dapat dibuat mengenai sejauh mana kemajuan (progres) pendapatan kontrak dan biaya kontrak mendekati penyelesaian.
2. Kontrak itu sendiri harus menetapkan dengan jelas pelaksanaan hak mengenai barang-barang atau jasa-jasa yang disediakan dan diterima oleh para pihak yang bersangkutan, konsideran yang akan dipertukarkan dan cara serta syarat-syarat penyelesaian.
3. Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi kewajibannya menurut kontrak.
4. Kontraktor dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan kontrak.¹⁷⁾

Dalam metode persentase penyelesaian ini akan dilakukan terlebih dahulu pengukuran atas tingkat penyelesaiannya atau tingkat kemajuan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan cara :

(a) Mengukur input sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan dengan metode :

- Cost to cost method, dimana tingkat penyelesaian ditentukan melalui perbandingan antara biaya yang sebenarnya dikeluarkan dengan taksiran biaya yang masih diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.
- Efforts expended method, didasarkan pada ukuran pelaksanaan pekerjaan seperti jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin dibandingkan dengan total taksirannya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Selanjutnya prosentase penyelesaian ini dikalikan dengan taksiran laba keseluruhannya untuk menghitung bagian laba untuk periode tersebut.

¹⁷⁾ *Ibid*, hal. 231

Pengakuan laba dengan metode tersebut diatur lebih lanjut sebagai berikut :

Income recognized under the percentage of completion method shall be that percentage of estimated total income (a) that incurred cost to date bear to estimated total costs, or (b) that may be indicated by such measure of progress toward completions as may be appropriate having due regard to work performed.¹⁸⁾

Kebaikan utama dari metoda ini terletak pada penggambaran status dari suatu pekerjaan yang belum selesai dilaksanakan dan pengakuan berkala atas laba dengan segera pada suatu periode tertentu.

Kelemahan metode ini terletak pada kebutuhan untuk mempercayai taksiran biaya dalam menghitung tingkat penyelesaian.

(b) Pengukuran atas output, mengukur hasil yang telah dicapai secara fisik dibandingkan dengan total pekerjaan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.

Pengukuran ini sering dilakukan dengan meminta bantuan dari insinyur atau arsitek, sehingga metode ini sering disebut dengan "Engineers and Architects's estimated method".

Setelah diketahui tingkat penyelesaian suatu pekerjaan dengan penilaian yang dilakukan oleh insinyur dan arsitek, maka persentase tersebut dikalikan dengan mengurangi biaya yang juga dihitung berdasarkan persentase atas biaya keseluruhan proyek maka sisanya merupakan laba kotor atas proyek yang bersangkutan.

Kebaikan dari pemakaian metode ini adalah dalam hal penaksiran persentase tingkat kemajuan yang dicapai secara fisik lebih mendekati kebenaran dan yang

¹⁸⁾ Financial Accounting Standard Board, *Accounting Standards*, Volume II, Current Text as of June 1st 1982, Stamford, Connecticut, hal. 52605

merupakan kelemahan metode ini adalah dalam hal penggambaran biaya yang dihitung berdasarkan persentase biaya keseluruhan taksiran biaya proyek dan juga mengabaikan biaya yang timbul dari keadaan yang diluar dugaan.

D. Pengakuan Beban Konstruksi

Pengakuan dan pengukuran beban dilakukan atas bukti yang jelas dan kuat, serta diketahui oleh beberapa pihak yang berkompeten seperti pihak penjual, pembeli, bagian keuangan, controller, manajemen dan sebagainya.

Secara umum beban dapat diakui dan dilaksanakan pada :

1. Periode dimana pendapatan yang berkaitan diakui.
2. Periode dimana biaya itu terjadi ¹⁹⁾

Dalam mengaitkan beban dengan penghasilan merupakan suatu langkah yang sulit, mengingat dalam kenyataannya ada beberapa unsur beban yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan produk atau penghasilan.

Kesulitan ini mendorong para akuntan dan usahawan membuat prosedur khusus dalam pelaporan beban dimana beban dikelompokkan dalam berbagai cara. Dalam pengelompokkan beban tersebut, akuntan maupun usahawan tidak terlepas dari sifat pengolahan produk.

Dalam hubungannya dengan sifat atau jenis usaha perusahaan, beban dapat diklasifikasikan menjadi :

¹⁹⁾ Harnato, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi ke III, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1990, hal, 44

- “1. Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan.
2. Beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan sendiri”.²⁰⁾

Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok meliputi :

- “a. Harga pokok penjualan
b. Beban usaha”.²¹⁾

ad.a. Harga pokok penjualan

Penetapan harga pokok merupakan persoalan yang rumit dan mencakup evaluasi terhadap banyak variabel.

Harga pokok penjualan adalah merupakan harga pokok total dari barang-barang yang laku dijual dalam suatu periode akuntansi.

Dalam perusahaan dagang yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah saldo awal persediaan ditambah harga perolehan barang yang dibeli kemudian dikurangi jumlah persediaan akhir dari barang dagangan.

Untuk perusahaan industri, harga pokok penjualan diperoleh dengan menambahkan harga pokok barang yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi dengan saldo awal persediaan barang jadi akhir. Pada perhitungan harga pokok produksi semua biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi dijumlahkan yaitu meliputi semua biaya bahan langsung, upah langsung, serta biaya produksi tidak langsung. Untuk itu guna mendapat ketelitian dan ketepatan harga pokok produksi

²⁰⁾ *Ibid.*, hal. 47

²¹⁾ *Ibid.*, hal. 50

diperlukan penyelenggaraan akuntansi tersendiri yang khusus yang menyangkut berbagai aspek biaya produksi.

Pertimbangan lain yang dapat membantu untuk meringankan tugas penentuan harga pokok produksi adalah perlu diperhatikan faktor metode perhitungan harga pokok produksinya dan juga faktor keadaan lainnya; seperti penentuan besar nilai persediaan dan sebagainya.

Berbagai metode perhitungan harga pokok produksi yang lazim digunakan seperti antara lain menurut :

1. Sifat proses produksi yang meliputi metode :
 - a. Job order cost
 - b. Process cost
 - c. Class cost
 - d. Assembly cost.
2. Waktu atau metode kalkulasinya yang meliputi metode :
 - a. Historical cost
 - b. Standard cost/predetermined cost
 - c. Daily, weekly atau monthl cost.
3. Type perusahaan antara lain meliputi metode :
 - a. Harga pokok untuk bank
 - b. Harga pokok untuk perusahaan dagang/departement store
 - c. Harga pokok untuk perusahaan jasa
 - d. Dan lain-lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/7/23

ad.b. Beban usaha

Pada perusahaan kontraktor, jasa pada umumnya menggolongkan beban usahanya atas dasar hubungan beban tersebut dengan sesuatu yang dibebankan, yaitu berdasarkan langsung atau tidak langsung beban itu terhadap proyek dan jenis jasanya.

Beban langsung adalah beban yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu beban (proyek), sedangkan beban tak langsung adalah beban yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibebankan. Menurut penggolongan beban ini seluruh yang digunakan untuk kegiatan proyek, akan digolongkan sebagai beban langsung.

Untuk mengukur berapa besar yang akan dibebankan pada periode sekarang dan yang akan datang, dikenal ada 3 (tiga) bentuk pengukuran beban yang paling umum digunakan, yaitu :

1. Beban historis
2. Current measurements
3. Beban opportunitas. ²²⁾

ad.1. Beban historis

Menurut metode historis bahwa harga pokok suatu barang atau produk dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi atau setelah beban tersebut terjadi.

²²⁾ Eldon S. Hendriksen, *Op. Cit.*, hal. 207.

ad.2. Beban measurements

Karena penghasilan biasanya diukur berdasarkan harga pokok yang sedang berjalan, maka seringkali beban yang ditandingkan terhadap pendapatan harus juga diukur berdasarkan harga berjalan. Dengan kata lain biaya dibebankan kepada produk didasarkan pada taksiran harga berjalan (current measurements).

ad.3. Beban oportunitas

Sedangkan menurut konsep beban oportunitas bahwa beban diukur menurut besarnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk menerima suatu alternatif yang sedang dipertimbangkan dengan melepaskan kesempatan alternatif yang lainnya.

Pada dasarnya pengakuan dan pengukuran beban diukur menurut nilai sekarang dari sumber ekonomis yang dikorbankan, apakah dalam bentuk tunai atau hutang yang diakui. Proses pengakuan dan pengukuran beban biasanya diikuti dengan pencatatan dan pelaporan. Pencatatan beban dilakukan dengan terjadinya aktivitas itu atau dalam keadaan tidak normal dapat dilakukan mendahului aktivitas itu. Namun pada umumnya pencatatan atas beban dilakukan bersamaan dengan telah diterimanya suatu bukti transaksi beban.

E. Akuntansi Konstruksi Jangka Panjang

Untuk menggambarkan akuntansi konstruksi jangka panjang yang meliputi proses pencatatan hingga pelaporan dalam laba rugi dan neraca, berikut ini disajikan contoh :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PT. Tina Gunamenerima kontrak untuk membangun sebuah kompleks perumahan pada tanggal 1 Pebruari 1991 yang diperkirakan akan selesai dalam waktu 2½ tahun dengan harga kontrak sebesar Rp. 30.000.000,00. Data lain yang diketahui sebagai berikut :

	1991	1992	1993
Biaya yang dikeluarkan	Rp. 7.000.000,00	Rp. 11.000.000,00	Rp. 9.300.000,00
Taksiran biaya penyelesaian			
(akhir tahun)	20.000.000,00	9.200.000,00	-
Uang muka pemesan	6.000.000,00	11.500.000,00	12.500.000,00

Dari data diatas setiap akhir periode diadakan perhitungan rugi laba sebagai berikut :

1991 :

Harga kontrak		Rp. 30.000.000,00
Taksiran biaya :		
Dikeluarkan tahun 1991	Rp. 7.000.000,00	
Taksiran biaya penyelesaian	20.000.000,00	27.000.000,00
		Rp. 3.000.000,00

Sumber : Zaki Baridwan, Intermediate Accounting

$$\begin{aligned}
 \text{Taksiran laba untuk tahun 1991} &= \frac{\text{Rp. 7.000.000,00}}{\text{Rp. 27.000.000,00}} \times \text{Rp. 3.000.000,00} \\
 &= \text{Rp. 777.780,00}
 \end{aligned}$$

1992

Harga kontrak		Rp.	30.000.000,00
---------------	--	-----	---------------

Taksiran biaya :

Dikeluarkan tahun 1991 & 1992	Rp.	18.000.000,00	
-------------------------------	-----	---------------	--

Taksiran biaya penyelesaian	Rp.	9.200.000,00	Rp. 27.000.000,00
-----------------------------	-----	--------------	-------------------

Taksiran Laba		Rp.	2.800.000,00
---------------	--	-----	--------------

Taksiran laba th. 1991 & 1992	=	$\frac{\text{Rp.18.000.000,00}}{\text{Rp.27.200.000,00}}$	x Rp. 2.800.000,00
-------------------------------	---	---	--------------------

	=	Rp.	1.852.940,00
--	---	-----	--------------

Taksiran laba tahun 1991

	=	<u>777.780,00</u>
--	---	-------------------

Taksiran laba tahun 1992

	=	Rp.	1.075.160,00
--	---	-----	--------------

1993

Harga kontrak		Rp.	30.000.000,00
---------------	--	-----	---------------

Jumlah biaya :

Tahun 1992	Rp.	18.000.000,00	
------------	-----	---------------	--

Tahun 1993		<u>9.300.000,00</u>	Rp. 27.300.000,00
------------	--	---------------------	-------------------

Laba dari pembangunan		Rp.	2.700.000,00.
-----------------------	--	-----	---------------

Laba yang sudah diakui :

, Tahun 1991	Rp.	777.780,00	
--------------	-----	------------	--

Tahun 1992		<u>1.075.160,00</u>	Rp. 1.852.940
------------	--	---------------------	---------------

Taksiran laba tahun 1993		Rp.	847.060,00
--------------------------	--	-----	------------

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)20/7/23

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas sebagai berikut :

Transaksi	Rekening	Kontrak selesai	Persentase Penyelesaian
1991 Biaya pembangunan	Bangunan dalam pelaksanaan Bahan, utang, kas dan lain-lain	Rp. 7.000.000,00	Rp. 7.000.000,00
Uang muka pemesan	Kas	Rp. 6.000.000,00	Rp. 6.000.000,00
Pengakuan laba	Bangunan dalam pelaksanaan Pengakuan laba kontrak jangka panjang	-	Rp. 777.780,00
1992 Biaya pembangunan	Bangunan dalam pelaksanaan Bahan, utang, kas dan lain-lain	Rp. 11.000.000,00	Rp. 11.000.000,00
Uang muka pemesan	Kas	Rp. 11.500.000,00	Rp. 11.500.000,00
Pengakuan laba	Bangunan dalam pelaksanaan Pengakuan laba kontrak jangka panjang	-	Rp. 1.075.160,00
1993 Biaya pembangunan	Bangunan dalam pelaksanaan Bahan, utang, kas dan lain-lain	Rp. 9.300.000,00	Rp. 9.300.000,00
Uang muka pemesan	Kas	Rp. 12.500.000,00	Rp. 12.500.000,00
Pengakuan laba	Bangunan dalam pelaksanaan Pengakuan laba kontrak jangka panjang	-	Rp. 847.060,00
Penyerahan bangunan kepada pemesan	Bangunan dalam pelaksanaan laba pembangunan Uang muka pesanan Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 2.700.000,00 Rp. 2.700.000,00 Rp. 30.000.000,00	Rp. 2.700.000,00 Rp. 30.000.000,00

Jumlah laba pembangunan yang dihitung dengan cara persentase penyelesaian atau kontrak selesai berjumlah Rp. 2.700.000,00. Dalam metode kontrak selesai laba diakui dalam tahun 1993 yaitu pada saat selesainya kontrak, dalam tahun 1991 dan 1992 tidak ada laba yang diakui. Dalam metode persentase penyelesaian laba sebesar Rp. 2.700.000,00 diakui dalam 3 periode yaitu tahun 1991, 1992 dan 1993.

Pencatatan transaksi dalam hubungannya dengan proses penagihan uang muka pesanan dapat juga dilakukan dengan memakai rekening piutang dagang dan tagihan kontrak jangka panjang. Apabila digunakan cara ini maka rekening uang muka pesanan tidak ada, tetapi diganti dengan rekening kontrak jangka panjang. Rekening ini digunakan untuk mencatat jumlah yang ditagih kepada pemesan sebesar kemajuan dalam pembangunan dan didebitkan ke rekening piutang dagang. Uang yang diterima dari pemesan akan dikreditkan ke rekening piutang dagang. Pada akhir masa pembangunan (saat selesainya pekerjaan) rekening tagihan kontrak jangka panjang ditutup bersama dengan rekening bangunan dalam pelaksanaan.

Misalnya dari data dimuka, pada tahun 1991 jumlah yang ditagihkan pada pemesan sebesar Rp. 7.700.000 ($7/27 \times \text{Rp. } 30.000.000,00$) dibulatkan dan pemesan membayar Rp. 6.000.000,00. Data lainnya sama seperti dimuka, maka jurnal yang dibuat dalam tahun 1991 adalah sebagai berikut :

Biaya pembangunan	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 7.000.000,00	
	Pers. Bahan, utang, kas dll		Rp. 7.000.000,00
Pembuatan faktor	Piutang dagang	Rp. 7.700.000,00	
Rp. 7.700.000,00	Tagihan kontrak jangka panjang		Rp. 7.700.000,00
untuk menagih pada			
pemesan			
Penerimaan uang	Kas	Rp. 6.000.000,00	
sebesar	Piutang dagang		Rp. 6.000.000,00
Rp. 6.000.000,00			
dari pemesan			
Pengakuan laba	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 777.780,00	
	Pengakuan laba kontrak jangka panjang		Rp. 777.780,00

Jurnal yang dibuat pada saat bangunan diserahkan pada pemesan adalah sebagai berikut :

Tagihan kontrak jangka panjang	Rp. 30.000.000,00
Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 30.000.000,00

Di dalam neraca, rekening tagihan dalam kontrak jangka panjang dilaporkan mengurangi rekening bangunan dalam pelaksanaan. Rekening-rekening ini disajikan dalam kelompok aktiva lancar dan bersifat seperti persediaan barang.

BAB III

PT. ARDHI KENCANA UNGGUL MEDAN

A. Gambaran Umum perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Usaha ini pada mulanya adalah perusahaan perorangan dikelola oleh keluarga, karena mempunyai modal yang sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil tenaga kerja dari luar. Jadi pemimpin langsung ditangani oleh Bapak Yulizar P. Lubis sampai beberapa tahun. Pada tahun 1996 tepatnya tanggal 17 September 1996 perusahaan berganti menjadi PT. Ardhi Kencana Unggul dengan Akta Notaris Lolita pulungan, SH. Di Medan No. 47 beralamat Jln. Mistar No 32 Medan.

Adapun pimpinan perusahaan dilebur dari perusahaan perorangan menjadi P.T. setelah mempelajari benar-benar, meneliti dan membuat study perbandingan, memutuskan apabila perusahaan ingin maju atau berkembang dengan sendirinya harus menambah modal dan tenaga kerja yang berpendidikan serta trampil. Setelah masuknya tambahan modal melalui penyeteroran saham dan disertai tambahan tenaga kerja yang berpendidikan dan terampil maka perusahaan menjadi berkembang dengan baik, dengan demikian bank pemerintah bersedia memberikan pinjaman berupa Kredit Modal Kerja.

Sampai saat penulisan ini dibuat, bidang usaha yang sudah dan sedang

dijalankan perusahaan ini adalah usaha dibidang :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

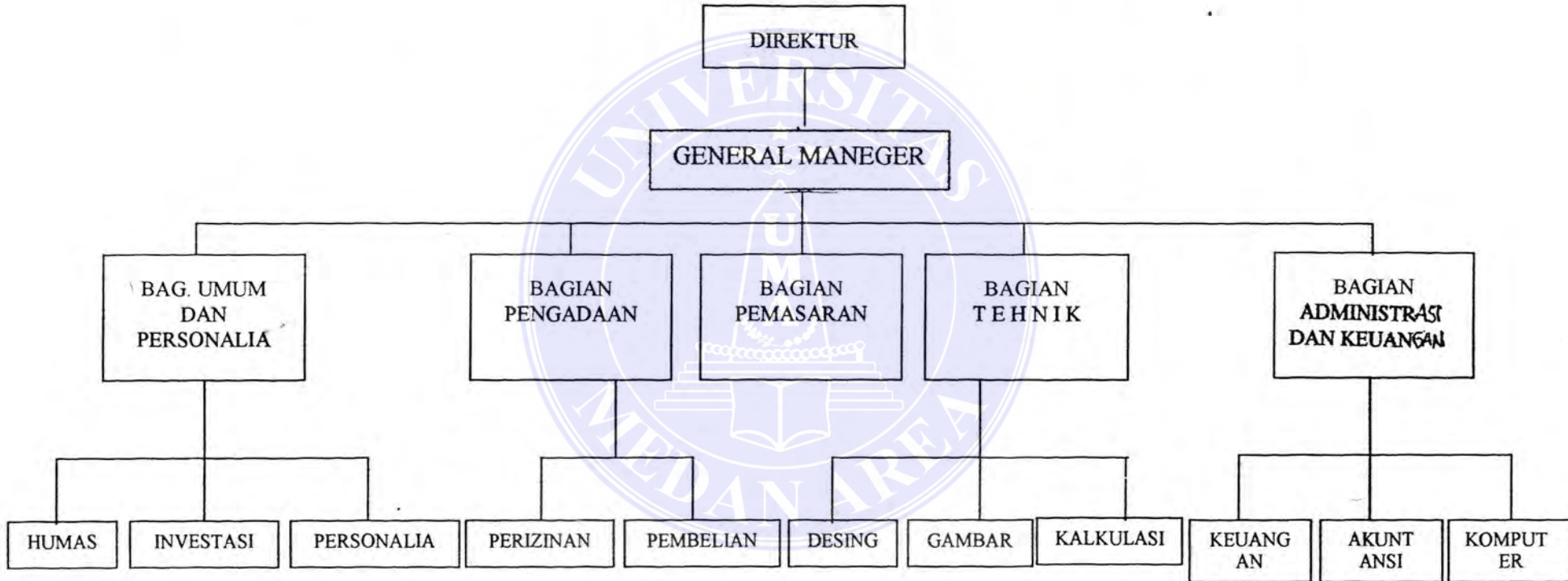
- Bangunan/konstruksi (jalan, jembatan, pengairan)
- Perdagangan umum (Ekspor dan Impor)
- Pengadaan jasa jaringan kabel telekomunikasi Kandatel Medan.

2. Struktur Organisasi

Penyusunan suatu bagan organisasi dalam suatu perusahaan sangat besar artinya karena dalam bagan organisasi dapat terlihat dengan jelas bagian dan sub bagian yang ada dalam perusahaan tersebut dan juga apa yang menjadi tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing orang yang telah ditunjuk pada posisi tersebut.

Setelah dengan kebutuhan operasi dan besarnya perusahaan PT. Ardhi Kencana Unggul Medan, disusunlah suatu struktur organisasi berdasarkan sistem organisasi fungsional, sebagai berikut :

GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI



Melihat struktur organisasi perusahaan ini, maka pimpinan tertinggi berada pada Direktur. Direktur membawahi General Manager dan General Manager membawahi beberapa bagian, masing-masing bagian membawahi Sub Bagian.

Dari beberapa bagian dan sub bagian yang ada pada perusahaan ini, penulis hanya menguraikan bagian teknik dan bagian administrasi keuangan dengan sub bagian masing-masing.

- **Bagian Teknik**

Bagian ini terlibat langsung dengan pelaksanaan suatu proyek yang akan dan sedang dikerjakan serta membawahi sub bagian : design, gambar, kalkulasi, dan pengawas.

Sub bagian design bertugas merencanakan dan merancang proyek yang akan dilaksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan modal yang diinginkan. Setelah rancangan disetujui oleh Direktur, lalu diteruskan ke bagian gambar.

Sub bagian gambar membuat detail proyek yang telah dirancang oleh sub bagian design.

Sub bagian kalkulasi bertugas untuk mengkalkulasikan seluruh anggaran biaya yang diperlukan untuk suatu proyek, design dan gambar proyek diajukan ke bagian teknik yang akan meneruskannya pada Direktur untuk disetujui dan kemudian meneruskannya kebagian administrasi dan keuangan untuk dilaksanakan.

Sub bagian pengawas bertugas langsung di lapangan untuk mengawasi pelaksanaan pekerjaan serta pencatatan dikerjakan oleh bagian ini.

- Bagian Administrasi dan Keuangan

Seluruh pekerjaan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran uang serta pencatatan pekerjaan oleh bagian ini.

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas ini maka kepala bagian ini membawahi sub bagian : keuangan, akuntansi dan komputer.

Sub bagian keuangan bertugas melaksanakan seluruh penerimaan dan pengeluaran baik untuk pelaksanaan suatu proyek maupun untuk biaya sehari-hari perusahaan setelah mendapat persetujuan dari kepala bagian keuangan.

Sub bagian akuntansi mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Mencatat, menghimpun dan mengikhtisarkan seluruh transaksi yang menyangkut keadaan ekonomis perusahaan secara teliti dan benar.
- b. Menyelenggarakan pencatatan persediaan barang dan modal secara berkala.
- c. Mengawasi setiap pengeluaran biaya, melihat kesusaianannya dengan anggaran proyek yang telah dipersiapkan oleh sub bagian kalkulasi dan juga bertugas untuk mempelajari dan menganalisa biaya.
- d. Menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Sub bagian komputer bertugas untuk mencatat dan mengarsipkan data yang berasal dari seluruh transaksi perusahaan melalui mesin komputer, untuk menghindari kesalahan atau penyelewengan yang mungkin terjadi pada perusahaan yang dapat merugikan perusahaan secara materil.

Bila dilihat secara menyeluruh bagian administrasi dan keuangan ini berfungsi sebagai bendahara dalam melaksanakan suatu proyek.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa perusahaan ini bergerak dalam bidang konstruksi pembangunan gedung, jembatan, pembuatan jalan, perbaikan pipa gas dan irigasi.

Sesuai dengan bidang usaha yang dijalankannya, pendapatan utama perusahaan ini bersumber dari operasi normal perusahaan yakni kegiatan yang disebutkan diatas.

B. Saat Pengakuan Pendapatan

Sumber pendapatan utama perusahaan PT. Ardhi Kencana Unggul Medan.

Pendapatan Kontrak = Tingkat kemajuan x Nilai kontrak

Pada saat pendapatan kontrak diakui secara bersamaan perusahaan akan mengajukan klaim tagihan kepada pihak pemberi kerja dan perusahaan akan membuat jurnal pengakuan pendapatan sekaligus untuk mengajukan klaim tagihan sebagai berikut :

Piutang dagang proyek.....	xxx	-
Penjualan proyek	-	xxx
Pajak pertambahan nilai	-	xxx

Sehubungan dengan pengakuan pendapatan ini perlu dihindari salah pengertian mengenai uang muka yang diterima perusahaan maupun mengenai penerimaan pada saat termin pembayaran dilakukan. Kedua jenis penerimaan bukanlah merupakan saat pengakuan pendapatan.

Uang muka yang dimaksud disini adalah uang yang diterima perusahaan dari pihak pemberi kerja sebelum pekerjaan dilaksanakan atau setelah perusahaan memenangkan tender atas proyek tertentu.

Uang muka ini akan dibebankan perusahaan berdasarkan persentase tingkat kemajuan yang dicapai dan pada saat proyek selesai dikerjakan, maka sisa uang muka akan berjumlah nol dan juga merupakan pengurang dari jumlah penerimaan pada saat termin pembayaran perusahaan.

Penerimaan uang muka dicatat perusahaan dengan mendebetkan perkiraan kas atau bank dan mengkredit uang muka tersebut yang merupakan hutang perusahaan terhadap pihak pemberi kerja.

Penerima uang muka akan dijurnal :

Kas, Bank	xxx -
Uang muka proyek	- xxx

Termin pembayaran merupakan penerimaan atas pembayaran yang dilakukan oleh pemberi kerja yang jumlahnya kemungkinan akan dikaitkan dengan persentase tingkat kemajuan yang dicapai atas pelaksanaan suatu proyek.

Syarat-syarat pembayaran ini diatur pada saat perjanjian kontrak ditandatangani dimana rekanan tersebut memenangkan tender.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/20/7/23

Pada saat termin pembayaran diterima, perusahaan akan membuat jurnal :

Kas, Bank	xxx	-
Uang muka proyek	xxx	-
Piutang dagang proyek	-	xxx

Menjadi jelas kiranya bahwa penerimaan uang muka dan penerimaan termin pembayaran bukanlah merupakan saat pengakuan pendapatan melainkan hanya merupakan saat pengajuan tagihan dan saat penerimaan atas tagihan tersebut.

C. Pengakuan Beban Konstruksi

Pada umumnya beban yang terdapat dalam perusahaan ini secara garis besarnya dibagi atas dua golongan yaitu :

1. Beban langsung proyek
2. Beban operasi

ad.1. Beban langsung proyek

Beban langsung proyek adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan suatu proyek dimulai dari saat pengajuan penawaran pelelangan sampai dengan selesainya suatu proyek tersebut. Beban langsung ini terdiri dari :

- a. Bahan baku
- b. Upah
- c. Beban proyek lain

ad. a. Bahan baku

Yang dimaksud dengan bahan baku adalah seluruh bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan proyek. Dengan demikian bahan baku tersebut secara fisik ikut menjadi hasil akhir. Adapun jenis bahan baku yang sering digunakan untuk menyelesaikan suatu proyek antara lain : semen, pasir, batu bata, batu koral, besi beton, kayu perancang, paku dan lain-lain. Dalam penggolongan bahan baku ini, perusahaan tidak ada membedakan apakah bahan yang dipakai tersebut merupakan bahan baku langsung ataukah hanya sebagai bahan pembantu saja. Hal ini terlihat jelas pada bahan kayu perancah dan akibatnya salah satu tujuan perencanaan dan pengukuran pelaksanaan.

Kebutuhan akan bahan baku ini tidak tetap, tergantung banyaknya bahan baku yang diperlukan, jenisnya dan besarnya proyek yang sedang dikerjakan atau akan dikerjakan. Karena perusahaan ini banyak menggunakan bahan baku, maka perlu diadakan pengawasan yang efektif terhadap bahan baku tersebut.

Tujuan pengawasan bahan baku pada perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Mencegah kemacetan pekerjaan akibat kekurangan bahan baku.
2. Mengurangi resiko terhadap pencurian dan penyelewengan atas bahan baku.
3. Menjamin mutu bangunan dengan mengawasi mutu bahan baku yang dipakai agar sesuai dengan yang ditetapkan.
4. Mencegah pengeluaran bahan baku yang berlebihan.
5. Menilai jumlah bahan baku yang terpakai menurut laporan kegiatan lapangan dengan rencana anggaran belanjanya.

Dalam perusahaan ini untuk setiap jenis pekerjaan pembangunan dibuat daftar perincian biaya proyek yang disusun oleh sub bagian kalkulasi dan sub bagian akuntansi yang disetujui oleh Direktur. Sub bagian kalkulasi menyusun rencana anggaran bahan baku yang didukung oleh pengalaman praktek yang diperoleh dari proyek-proyek sebelumnya, sehingga standar bahan baku yang diperoleh tersebut lebih mendekati pelaksanaan praktek. Dalam penyusunan harga satuan bahan baku didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Harga pasar setempat yaitu harga standar yang ditetapkan pemerintah.
2. Pengangkutan bahan baku ke lokasi proyek.
3. Keamanan yang menyangkut keamanan bahan baku di proyek.

Dengan tersedianya anggaran bahan baku, perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap pemakaian bahan baku untuk suatu proyek.

ad. b. Upah

Kebutuhan akan tenaga kerja, baik mengenai keahlian, keterampilan maupun jumlahnya pada umumnya bergantung kepada jenis pekerjaan pembangunan yang dilaksanakan. Dalam rencana anggaran proyek turut dimasukkan anggaran biaya upah tenaga kerja untuk setiap proyek. Penyusunan daftar anggaran upah tenaga kerja disesuaikan dengan dengan jenis keahlian tenaga kerja yang didasarkan atas pertimbangan harga dasar setempat dan jumlah kerja.

Pada umumnya harga satuan upah diajukan dalam penawaran tidaklah jauh berbeda dari standar harga upah yang dikeluarkan oleh pemerintah akan tetapi dalam kenyataannya didalam proyek praktek sangat berbeda.

ad. c. Beban proyek lainnya

Beban proyek lainnya adalah biaya yang terjadi dilapangan sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan yang bukan merupakan pemakaian bahan baku maupun upah. Beban ini antara lain sewa peralatan sewa peralatan, beban administrasi dan keuangan proyek, beban materi kontrak seperti beban prakualifikasi, beban pengawasan yang ditunjuk oleh pihak pemberi kerja dan biaya lainnya.

Seperti yang dijelaskan bahwa pada umumnya pelaksanaan pekerjaan dilaksanakan oleh sub kontraktor. Dari daftar perincian biaya langsung proyek yang telah dikeluarkan oleh sub bagian kalkulasi dan juga dari laporan pengawas maka diketahui jumlah biaya yang sebenarnya yang dikeluarkan untuk pembangunan suatu proyek dan biaya langsung proyek ini merupakan harga pokok atas proyek tersebut dan perusahaan akan membukukan dengan membuat jurnal :

Harga pokok proyek	xxx	-
Pajak pertambahan nilai	xxx	-
Hutang sub kontraktor		- xxx

Beban yang dikeluarkan oleh sub kontraktor ini tidak langsung dibayar perusahaan dan merupakan hutang perusahaan pada saat perusahaan memenuhi kewajibannya maka perusahaan akan membuat jurnal :

Hutang sub kontraktor	xxx -
Kas, Bank	- xxx

ad. 2. Beban operasi

Semua beban yang dikeluarkan sehubungan dengan pelaksanaan operasi perusahaan secara umum dan tidak mempunyai hubungan dengan pelaksanaan pembangunan proyek dimasukkan ke dalam golongan beban ini dan pada setiap akhir periode dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi sebagai pengurang dari laba kotor. Termasuk dalam golongan beban ini antara lain gaji pimpinan, gaji karyawan, biaya perjalanan dan akomodasi, biaya representasi, biaya akuntan dan notaris, sewa gedung, asuransi, beban pemasaran, beban pemeliharaan aktiva tetap, lebmur karyawan, beban penyusutan dan amortisasi dan beban-beban lainnya.

D. Penetapan Laba Konstruksi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam perusahaan ini pendapatan diakui secara berkala sejalan dengan tingkat kemajuan yang dapat dicapai untuk menyelesaikan suatu proyek dan pada umumnya didalam kontrak jangka panjang diatur mengenai termin pembayaran yang jumlahnya kemungkinan dikaitkan dengan tingkat kemajuan yang dicapai. Termin pembayaran ini tidak dipakai sebagai dasar untuk pengukuran laba atas kontrak tersebut.

Laba atau rugi setiap proyek hanya dihitung sampai laba kotor proyek tersebut. Perhitungannya didasarkan atas pendapatan yang diakui atas suatu proyek

yang dikurangi dengan biaya langsung proyek untuk bagian penyelesaian pada periode tersebut.

Dari berbagai proyek yang dilaksanakan perusahaan maka disusunlah daftar rugi laba perusahaan. Daftar laba rugi ini terdiri dari penghasilan perusahaan yaitu pendapatan dari usaha jasa kontraktor yang merupakan bagian dari nilai kontrak yang telah selesai dikerjakan pada tahun yang bersangkutan sesuai dengan persentasenya. Penghasilan ini dikurangi dengan biaya langsung proyek hasilnya diperoleh laba kotor lalu dikurangi dengan biaya langsung proyek operasi yang hasilnya akan diperoleh laba operasi. Kemudian ditambah atau dikurangi dengan pendapatan atau biaya lain-lain, akan didapat laba sebelum bunga dan pajak. Laba ini dikurangi dengan bunga dan biaya bank diperoleh laba sebelum pajak dan akhirnya dikurangi dengan taksiran pajak maka diperoleh laba bersih perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Untuk lebih jelasnya akan disusun perhitungan laba rugi perusahaan di dalam suatu daftar dengan mencantumkan data perhitungan laba rugi perusahaan untuk tahun 2000 sebagai berikut :

PT. ARDHI KENCANA UNGGUL

Perhitungan Laba Rugi
Tahun yang terakhir 31 Desember 2000

Penghasilan :

Jasa Kontraktor	Rp 956.575.600
Jasa PPN	<u>(Rp9.565.756)</u>
	Rp 947.009.844
Biaya langsung proyek	<u>(Rp638.648.698)</u>
Laba kotor	Rp 308.361.146
Biaya operasi	<u>(Rp151.768.318)</u>
Laba operasi	Rp 156.592.828
Pendapatan dan biaya lain-lain :	
Koreksi bunga bank tahun lalu	<u>Rp 21.722.330</u>
Laba sebelum bunga dan PPh	Rp 178.315.158
Bunga dan biaya bank	<u>(Rp 104.285.816)</u>
Laba sebelum PPh	Rp 74.029.342
Taksiran PPh :	
10% x Rp50.000.000	Rp 5.000.000
15% x Rp24.029.342	<u>Rp 3.604.440,13</u>
	<u>(Rp 8.604.440,13)</u>
laba bersih	Rp65.424.901,87

Sumber : PT. Ardhi Kencana Unggul Medan

Pada akhir tahun untuk proyek yang belum selesai dan masih dalam proses penyelesaian, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Nilai kontrak proyek Rp. xxx

Realisasi untuk tahun ini Rp. xxx

Yang akan direalisasikan tahun depan Rp. xxx

Proyek yang sudah selesai dan masih akan ditagih akan terlihat didalam daftar neraca sebagai piutang dagang.

Dalam prakteknya, setiap pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh perusahaan maka tidak seluruhnya dari nilai kontrak tersebut akan diterima langsung. Pihak pemberi kerja akan menahan sebagian dari nilai kontrak yang harus dilunasi sebagai garansi. Tujuan dari garansi ini adalah untuk perbaikan, perawatan dan penyempurnaan yang telah diselesaikan oleh perusahaan.

Besarnya garansi ini dan jangka waktu yang tercakup didalam garansi tersebut ditentukan dalam surat perjanjian kontrak. Menurut perusahaan ini besarnya garansi biasanya 5 % dari nilai kontrak dan jangka waktu yang menjadi tanggungan perusahaan berkisar antara satu sampai tiga bulan, tergantung pada jenis proyeknya.

Suatu proyek yang telah diselesaikan secara fisik akan dilakukan serah terima pertama, pada saat ini nilai proyek belum dilunasi dan sebahagian masih ditahan oleh pihak pemberi kerja. Jadi pada saat ini perusahaan masih mempunyai tagihan. Sesudah melewati masa tertentu yang sesuai dengan masa garansi, dilakukan serah terima tahap kedua dimana sisa harga kontrak harus dilunasi oleh pihak pemberi kerja yang nilainya sesuai dengan kontrak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id)20/7/23

Bila dalam masa garansi tersebut terjadi perbaikan tambahan yang berarti masih terjadi penambahan biaya atas proyek tersebut maka perusahaan akan membuat adjustment untuk mengakui hal tersebut dengan mencatatnya sebagai penambahan harga pokok atas proyek tersebut.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis laksanakan di Perusahaan PT. Ardhi Kencana Unggul Medan dapat disimpulkan, bahwa hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima, artinya masalah itu timbul karena perusahaan belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dengan alasan sebagai berikut :

1. Perkiraan koreksi bunga bank tahun lalu dimasukkan dalam perhitungan laba rugi sebagai tambahan laba operasi, juga dimasukkan sebagai pendapatan dan beban lain-lain. Akibatnya laba perusahaan tidak menggambarkan laba yang sebenarnya. Seharusnya perkiraan tersebut dimasukkan kedalam daftar laba yang ditahan, hal ini menyimpang dari prinsip keuangan.
2. Perkiraan bunga biaya bank tidak dimasukkan kedalam pos pendapatan dan beban lain-lain, hal ini menyimpang dari prinsip pendapatan dan beban bersih sesudah pajak penghasilan tidak menggambarkan laba sebenarnya dan juga telah menyalahi ketentuan undang-undang perpajakan tentang penyusutan.
3. Pencatatan akuntansi yang diselenggarakan perusahaan tidak menggambarkan pendapatan akuntansi perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor, tetapi seperti menggambar pencatatan akuntansi untuk perusahaan dagang saja.

4. Akibat pencatatan akuntansi yang diselenggarakan perusahaan tersebut, tidak terlihat adanya perkiraan bangunan dalam pelaksanaan dan pengajuan rekening atas kontrak bangunan yang mana kedua jenis perkiraan ini termasuk aktiva lancar perusahaan, sehingga prinsip aktiva tidak diikuti.
5. Tidak adanya pemisahan antara beban bunga dan biaya maka tidak diketahui dengan jelas jumlah masing-masing biaya tersebut, hal ini akan mengakibatkan penyajian perhitungan laba rugi memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
6. Klasifikasi biaya yang dibuat perusahaan masih kurang sempurna, terutama dalam hal perincian biaya langsung proyek dengan dengan tidak adanya pemisahan antara biaya bahan baku dengan bahan pembantu, sehingga tujuan penetapan biaya sebagai perencanaan dan pengukur pelaksanaan tidak tercapai.
7. Tidak adanya bagian internal audit sehingga tujuan pengawasan secara keseluruhan, efisiensi usahan dan sistem internal control yang baik tidak tercapai.

B. Saran

1. Agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan, seharusnya pencatatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan ketentuan dalam metode persentase penyelesaian dan juga menyelenggarakan seluruh pencatatan yang diperlukan.

2. Untuk meningkatkan kegunaan data biaya untuk tujuan analisa dan pengawasan biaya, klasifikasi biaya sebaiknya perlu diperinci lagi. Hal ini khusus penulis tekankan pada biaya langsung proyek. Hendaknya diperhatikan dengan teliti sebelum memasukkan sebagai golongan biaya tertentu yang dibedakan dari sifat biaya tersebut, apakah termasuk biaya langsung atautkah biaya tidak langsung. Bila biaya tersebut biaya tidak langsung sebaiknya dimasukkan kedalam golongan biaya proyek lainnya.
3. Bila metode penyusutan yang diterapkan disesuaikan dengan undang-undang perpajakan, seharusnya diterapkan sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang perpajakan tersebut.
4. Perkiraan koreksi bunga bank tahun lalu harus dimasukkan kedalam perhitungan daftar laba yang ditahan karena perkiraan tersebut bukan merupakan kejadian pada periode pembukuan yang sedang berjalan.
5. Perkiraan bunga dan biaya bank uang terdapat dalam perhitungan laba rugi perusahaan, dianjurkan dibuat terpisah agar dapat diketahui dengan jelas jumlah masing-masing biaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eldon. S Hendriksen, *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Edisi IV, Terjemahan Wil Liyono. Erlangga Jakarta, 1993.
- Harnarto, *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Edisi Ketiga, Liberti. Yogyakarta. 1990.
- James A. Coshin and Ralph S. Polimeni, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*. Jilid I. Terjemahan Gunawan Hutauruk, Erlangga. Jakarta, 1985.
- Jay M. Smith Jr and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)*, Edisi Kesembilan, Jilid 2. Terjemahan Alfonso Sirait, Erlangga. Jakarta, 1990.
- Mas'ud Machfoud, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 2 Buku II. BPFE-UGM. Yogyakarta, 1999.
- Mardiasmo, *Akuntansi Biaya*, Edisi I. Andi Offset. Yogyakarta, 1994.
- Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga. Jakarta, 1999, hal 25.
- Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Yusdianto Prabowo, *Akuntansi Perpajakan Terapan*, Grafindo, Jakarta, 2002.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Edisi VII, Tarsito. Bandung, 1992.
- Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Kelima, BPFE – UGM, Ypgyakarta, 1997.
- katan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- merican Accounting Association, *Accounting Concepts Standar, Underlying Corporate Financial Statement*, Columbus, The Ohio States University, 1984.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) Unma.ac.id 20/7/23